

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film *MY STUPID BOSS* Karya Upi Avianto

Amelia Amanda Verawati¹, M. Nur Kholis², Taswirul Afkar³

¹⁻³ Universitas Islam Majapahit, Mojokerto, Indonesia

Email: ameliaamanda203@gmail.com¹, knur42058@gmail.com², taswirulafkar@unim.ac.id³

Abstract: *This study aims to identify and describe the violations of the cooperative principle in the dialogues of the films My Stupid Boss and My Stupid Boss 2 directed by Upi Avianto, using Paul Grice's conversational maxims as the analytical framework. The research employs a qualitative descriptive method with observation and note-taking techniques for data collection. The data were taken from character dialogues that indicated violations of the maxims of quantity, quality, relevance, and manner. The findings reveal that the most frequent violations occurred in the maxim of quantity, predominantly by the main character, Bossman. These violations do not always hinder communication but often generate conversational implicatures that reflect the character's speech style, personality traits, and comedic effects.*

Keywords: *Cooperative Principle, Implicature, Maxim Violation, My Stupid Boss Film, Pragmatics*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan film *My Stupid Boss* dan *My Stupid Boss 2* karya Upi Avianto berdasarkan teori maksim percakapan Paul Grice. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat sebagai cara pengumpulan data. Sumber data berasal dari dialog tokoh dalam kedua film yang menunjukkan indikasi pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelanggaran maksim paling dominan terjadi pada maksim kuantitas, terutama dilakukan oleh tokoh utama yaitu Bossman. Pelanggaran tersebut tidak selalu menghambat komunikasi, melainkan menghasilkan implikatur yang mencerminkan gaya bahasa, karakter tokoh, dan efek humor dalam film.

Kata Kunci: pragmatik, prinsip kerja sama, pelanggaran maksim, implikatur, film *My Stupid Boss*

1. PENDAHULUAN

Realita percakapan sehari-hari kita menunjukkan bahwa tidak semua orang *ajeg* memperhatikan teori, kaidah, atau standar-standar tertentu dalam berbahasa. Begitu saja pertuturan mengalir dari penutur dan mitra tutur. Percakapan bukan hanya bertukar bunyi-bunyi huruf semata, melainkan sarana menyampaikan maksud, pikiran, maupun emosi. Sering kali kita menjumpai lawan bicara yang bertele-tele, tidak secara gamblang memberi informasi, atau malah menyampaikan hal yang tidak relevan. Fenomena inilah yang disebut sebagai pelanggaran maksim (prinsip yang harus dipatuhi dalam interaksi agar komunikasi lancar).

Dalam ilmu pragmatik, salah satu konsep penting yang menjelaskan hubungan antara bentuk ujaran dan makna adalah teori kerja sama dalam percakapan yang dikembangkan oleh Paul Grice. Grice (1991) menyatakan bahwa dalam sebuah percakapan, penutur dan mitra tutur terikat oleh prinsip kerja sama supaya komunikasi bisa berlangsung secara efektif. Ia juga mengemukakan bahwa pertuturan yang wajar terjadi sebab pihak penutur serta mitra tutur mematuhi dengan baik prinsip kerja sama dalam melakukan komunikasi. Dengan kata lain, prinsip kerja sama ini berperan untuk mengatur kontribusi penutur dan mitra tutur demi percakapan yang koheren. Ada empat maksim dalam prinsip ini, yaitu 1) maksim kuantitas

(informasi tidak kurang dan tidak lebih); 2) maksim kualitas (mengatakan sesuatu yang benar adanya); 3) maksim relevansi (informasi relevan); dan 4) maksim cara (jelas, tidak ambigu, singkat, dan teratur). Pematuhan terhadap prinsip-prinsip percakapan ini diperlukan untuk mencapai pemahaman yang sama terkait apa yang sedang dipermasalahkan atau dibicarakan.

Dalam praktiknya, pelanggaran terhadap maksim ini kerap terjadi, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Grice menjelaskan bahwa pelanggaran maksim justru bisa menghasilkan makna tambahan yang disebut dengan implikatur percakapan. Implikatur merupakan makna yang tidak dinyatakan secara langsung, tetapi dapat dipahami oleh pendengar berdasarkan konteks dan pengetahuan bersama. Ketika penutur melanggar satu atau lebih maksim, pendengar sering kali menafsirkan adanya maksud tersembunyi di balik ujaran tersebut. Oleh karena itu, pelanggaran maksim tidak selalu menunjukkan kegagalan komunikasi, melainkan strategi retorik atau gaya berbahasa tertentu.

Film adalah bentuk karya audio-visual yang menyajikan dialog para tokoh sebagai bagian dari perwujudan narasi dan pembangunan karakter. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pratista (2008) bahwa film terbentuk melalui unsur naratif dan unsur sinematik yang saling melengkapi. Film tidak hanya menampilkan realitas secara estetik tetapi juga menunjukkan bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk berbagai jenis pelanggaran maksim. Dialog dalam film tidak selalu berlangsung sesuai prinsip kerja sama. Hal ini karena pelanggaran maksim kadang digunakan untuk menciptakan efek komedi, meningkatkan ketegangan, atau menegaskan karakter tokoh.

Indonesia sendiri telah memproduksi begitu banyak film. Salah satunya adalah film *My Stupid Boss* karya Upi Avianto. *My Stupid Boss* merupakan film komedi Indonesia yang dirilis pada 19 Mei 2016. Film ini disutradarai oleh Upi dan diproduksi oleh Falcon Pictures. Naskah film diadaptasi dari novel berjudul sama karya Chaos@work, yang konon terinspirasi dari pengalaman pribadi penulis saat bekerja di Malaysia. Film ini dibintangi oleh Reza Rahadian sebagai Bossman, seorang atasan yang nyentrik, arogan, dan absurd, serta Bunga Citra Lestari sebagai Diana yang nantinya akrab disebut Kerani (kepala administrasi dalam bahasa Malaysia), karyawan baru yang mencoba bertahan di bawah tekanan sikap Bossman yang menyebalkan.

Secara garis besar, *My Stupid Boss* mengisahkan tentang dinamika kantor yang penuh kekacauan karena perilaku aneh Bossman. Tokoh ini digambarkan sebagai seseorang yang suka memerintah tanpa peduli realitas, pelit, dan sering bertindak tidak masuk akal, tetapi justru menjadi pusat kelucuan film. Melansir dari Kompas.com, film *My Stupid Boss* mencapai lebih dari 2,5 juta penonton. Kesuksesan film pertama mendorong dibuatnya sekuel berjudul *My*

Stupid Boss 2 yang tayang pada 28 Maret 2019. Masih disutradarai oleh Upi dan dibintangi oleh pemain inti yang sama, film kedua ini mengambil latar cerita yang lebih luas. Bossman dan timnya dikisahkan melakukan perjalanan ke Vietnam untuk mencari karyawan pabrik yang kabur. Selama 6 hari awal masa penayangannya di Bioskop, film sekuel ini telah berhasil menembus 1 juta penonton (Lee, 2019).

Kajian terhadap kedua film tersebut telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa di antaranya *pertama*, penelitian oleh Puspita (2018) yang berjudul “Campur Kode dalam Film *My Stupid Boss* dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”, dengan hasil penelitian yang mengemukakan bahwa bentuk campur kode dalam film berupa kata, klausa, frasa, dan pengulangan kata. Terjadinya campur kode tersebut karena adanya factor kebahasaan dan latar belakang sikap penutur. *Kedua*, penelitian oleh Wulansafitri dan Syaifudin (2020) yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film *My Stupid Boss I*”, dengan hasil penelitian yakni tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan, melanggar prinsip kesantunan, dan implikatur yang timbul. Disebutkan bahwa bidal yang paling banyak dipatuhi adalah bidal kewajiban S ke O, dan yang paling banyak dilanggar adalah bidal keperkenaan. *Ketiga*, penelitian oleh Mahendra dkk. (2022) yang berjudul “Prinsip Kerja Sama dalam Film *My Stupid Boss* karya Upi Avianto”, dengan hasil penelitian menunjukkan data tuturan yang menaati maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

Kendati telah banyak penelitian mengenai film tersebut, penulis memilih untuk menggabungkan film pertama serta film sekuelnya dalam satu kajian. Bila dibandingkan dengan penelitian pertama di atas, dapat dilihat bahwa teori yang digunakan adalah campur kode yang tentu berbeda dengan prinsip percakapan Grice. Pada penelitian kedua teori yang digunakan berupa teori kesantunan. Sementara itu, penelitian ketiga dan penelitian penulis ini sama-sama menggunakan teori maksim Grice, namun penulis berfokus pada sisi pelanggaran maksim. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang terdapat dalam film *My Stupid Boss* dan *My Stupid Boss 2*. Harapannya penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah khasanah kajian pragmatik khususnya pada aspek prinsip percakapan.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Djajasudarma 1993), tujuan penelitian deskriptif ialah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, serta akurat mengenai data, sifat-sifat dan hubungan fenomena yang diteliti. Data dalam penelitian bersumber dari dialog dalam film *My Stupid Boss* (2016) dan *My Stupid Boss 2* (2019) karya

Upi Avianto yang dapat diakses melalui platform streaming. Data yang dikumpulkan berupa penggalan dialog dalam film yang terindikasi terdapat pelanggaran maksim. Pengumpulan data dengan teknik simak dan catat. Teknik simak digunakan untuk mencermati dialog dalam film, sementara teknik catat digunakan untuk menghimpun tuturan yang berkaitan dengan pelanggaran maksim. Data dikumpulkan dalam korpus data untuk memudahkan penulisan hasil analisis. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dan disimpulkan pada bagian akhir artikel.

3. HASIL

Komunikasi dapat berjalan efektif dengan sebagaimana mestinya apabila antara penutur dan mitra tutur dapat saling memahami maksud tuturan. Tentunya dalam hal ini bahasa punya peran yang sangat besar sebagai media penyampaian maksud itu. Secara teori memang Grice telah menyebut bahwa untuk menciptakan percakapan yang koheren diperlukan kepatuhan terhadap prinsip kerja sama. Secara sekilas penonton mungkin akan menganggap tidak ada yang salah dengan dialog-dialog dalam film, semuanya tampak seperti normalnya dialog dalam pergaulan manusia sehari-hari yang kadang kala memberi kesan humor. Namun, jika dicermati beberapa tuturan tidak menaati prinsip kerja sama seperti yang telah dikemukakan Grice. Hasil pengumpulan data menemukan sebanyak 13 data pelanggaran maksim, terdiri dari 7 data berasal dari film *My Stupid Boss* dan 6 data berasal dari film *My Stupid Boss 2*. Maksim yang dilanggar mencakup maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas berharap agar penutur memberi jawaban atau respon secukupnya sesuai dengan yang dibutuhkan mitra tuturnya saja (Sumarlam, Pamungkas, and Susanti Ratna 2023). Maksim ini menuntut kadar informasi yang diberikan cukup atau pas, tidak lebih dan tidak kurang. Misalnya, ketika seseorang bertanya mengenai profesi seseorang, maka cukup ia memberikan informasi mengenai profesinya. Tidak perlu ia memberi informasi lain seperti tentang hobinya, makanan kesukaan, atau informasi lain yang tidak berhubungan dengan pertanyaan tadi. Apabila informasi yang dituturkan tidak sesuai konteks pertanyaan atau tidak diperlukan oleh mitra tutur, maka hal ini disebut sebagai pelanggaran maksim kuantitas. Wujud pelanggaran maksim kuantitas dalam film sebagai berikut.

Data 1

Bossman : “Pokoknya kamu harus awasi betul-betul gimana cara mereka bekerja, ya. Karena gini kadang mereka tuh suka males, trus suka nipu, jadi ga usah dibaikin.”
Kerani : “Kalau udah tau kayak gitu ngapain dipekerjakan sih pak?”

Bossman : “Kenapa memang hah? Mau kamu bayar gaji lulusan Harvard? mau? Kok sok tau bener sih kamu ini, baru juga mulai kerja. Tempe bener sih.” (MSB/PMKn-2)

Informasi indeksal:

Bossman dan Kerani berkeliling pabrik melihat karyawan bekerja. Bossman memberi tahu deskripsi pekerjaan kepada Kerani yang merupakan pegawai baru di perusahaan itu.

Tuturan pada data 1 menunjukkan pelanggaran prinsip kuantitas yang dilakukan oleh Bossman. Tanggapan Bossman terhadap pertanyaan Kerani dilihat dari kuantitasnya melebihi kadar informasi yang seharusnya dibutuhkan Kerani. Implikatur yang muncul dari tuturan Bossman atas pertanyaan Kerani ialah “lebih murah membayar pekerja yang tidak berpendidikan tinggi dari pada lulusan universitas ternama sekelas Harvard”. Jadi, implikatur pada percakapan di atas menuntut mitra tuturnya untuk menyimpulkan sendiri maksud penutur tanpa harus dijelaskan secara eksplisit.

Data 2

Kerani : “Di sini kalo kita culik orang, kita masukin dalam karung, trus kita lempar dia dari atas gedung, masuk penjara nggak?”

Dika : “Ok, honey. I will show you how to deal with him. It’s easy, ok? Now you can just relax.” (MSB/PMKn-5)

Informasi indeksal:

Dika membuatkan susu untuk Kerani setelah ia pulang kerja. Kerani sebelumnya ikut dengan Bossman mengantar pintu besi untuk kliennya ke Johor Bahru, tapi dalam perjalanan mereka tersesat dan sempat dikejar babi hutan.

Tuturan pada data 2 terjadi dalam konteks di mana Kerani telah pulang dari kantor. Pekerjaannya hari itu cukup berat karena harus ikut Bossman mengantar pintu besi ke pelanggannya yang ada di kota Johor Bahru. Dalam perjalanan pun mereka sempat tersesat karena Bossman menolak mengikuti rute dari peta. Jawaban yang diberikan Dika melanggar maksim kuantitas sebab kadar informasi yang diberikan tidak se informatif atau tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan Kerani. Dari tuturan Dika tersebut muncul implikatur yang mana Dika berasumsi Kerani kesal dengan Bossman. Dikisahkan bahwa Dika dulunya adalah teman kuliah Bossman di New York, sehingga ia telah kenal tabiat kawannya itu. Sulistyowati (2014) menyebut implikatur percakapan ialah implikasi pragmatik yang terdapat dalam percakapan dan timbul akibat adanya pelanggaran prinsip percakapan. Grice juga mengungkapkan implikatur percakapan itu ialah “pernyataan” implikatif, yaitu sesuatu yang diartikan, dimaksudkan, atau disiratkan oleh penutur, yang kemungkinan berbeda dari perkataan yang diucapkan oleh penutur di dalam suatu percakapan (Rustono 1999). Secara

harfiah Dika cukup memberi jawaban ‘ya’ atau ‘tidak’ terkait pertanyaan Kerani sehingga tidak sampai melanggar prinsip kuantitas.

Data 3

Kerani : “Ini sebenarnya kita jadi pergi apa engga sih?”

Bossman : “Apaan sih pergi-pergi? Loh heh ini pada ngapain sih ini? Kok planga-plongo di sini sih? Sikin udah bawa tas, jam berapa ini? Masih jam kantor loh ini, sana-sana! Ngasal bener loh ini semuanya! Gimana mau kaya kalau kerja males-malesan gini sih? Ayo kerja sana loh!” (MSB/PMKn-7)

Informasi indeksal:

Hari itu Bossman ulang tahun dan mengumumkan akan mengajak karyawan kantor makan siang, namun setelah para karyawan kantor menunggu lama di dekat parkir mobil, Bossman tidak kunjung keluar dari ruangnya.

Tuturan di atas termasuk dalam pelanggaran maksim kuantitas sebab Bossman memberi informasi yang tidak dibutuhkan Kerani. Respon yang diberikan Bossman tidak sesuai dengan pertanyaan Kerani. Pertanyaan Kerani yang menanyakan kepastian rencana Bossman mentraktir pegawai sebenarnya hanya membutuhkan jawaban *jadi* atau *tidak jadi*. Tapi, yang terjadi justru Bossman bertanya balik dan seolah keheranan dengan keberadaan karyawan kantor di dalam ruangnya. Ia juga marah-marah karena menganggap karyawannya bermalas-malasan. Akibat tanggapan dari Bossman yang berlebihan dan jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan harapan, Kerani dan karyawan kantor kesal dengan atasannya itu.

Data 4

Kerani : “Pak itu tiket yang ke Vietnam mau dibeli online apa pakai *travel agent*?”

Bossman : “Loh... katanya pinter, modern, kok hari gini masih pakai *travel agent* sih? Online dong! Gimana sih kamu? payah bener sih, saya aja sering pakai online.” (MSB2/PMKn-4)

Informasi indeksal:

Bossman menemui Kerani di meja kerjanya dan mendapat pertanyaan mengenai tiket pesawat untuk ke Vietnam.

Tuturan di atas termasuk melanggar maksim kuantitas sebab lagi-lagi Bossman memberi informasi yang berlebihan atas pertanyaan Kerani. Jika Bossman langsung memberi jawaban *online*, maka tidak akan terjadi pelanggaran maksim. Tuturan “Loh... katanya pinter, modern, kok hari gini masih pakai *travel agent* sih?” sebetulnya tidak perlu karena memang tidak menjawab pertanyaan Kerani dengan jelas. Begitu pula tuturan “Gimana sih kamu? payah bener sih, saya aja sering pakai online,” juga tidak perlu karena pertanyaan Kerani sudah

terjawab dengan kata *online dong!* Jawaban Bossman ini juga menyebabkan Kerani kesal karena ia mengejek Kerani yang sesungguhnya hanya ingin memastikan kepada atasannya agar tidak terjadi kesalahan.

Data 5

Bossman : “Ayo-ayo *piye carane dadi wong sukses*, nah.”

Mr. Kho : “*What’s the speech about?*”

Bossman : “Ya itu tadi Mr. Kho, denger gak sih? *How to be a successful businessman like me*, nah.”

Mr. Kho : “*In English?*”

Bossman : “EnggaK Mr. Kho, pake bahasa Kuda Nil! Ya iya bahasa Inggris, gimana sih? Ayo cepetan! Nanti Kerani keburu bisa makan lagi, udah tau Kerani makannya banyak! Gimana sih? Rugi saya bawa kalian ke sini.” (MSB2/PMKn-5)

Informasi indeksal:

Bossman lupa membawa naskah pidatonya untuk acara konferensi di Vietnam. Sambil duduk di sebuah rumah makan, Ia menyuruh Mr. Kho dan Adrian untuk membantunya menulis pidato.

Latar tempat terjadinya pertuturan itu ialah ketika Bossman dan para karyawan telah sampai di Vietnam. Keteledoran Bossman yang lupa membawa naskah pidato melatarbelakangi terjadinya pertuturan yang terindikasi melanggar maksim kuantitas. Bossman menjawab pertanyaan Mr. Kho dengan berlebihan, bahkan menyebut nama Kerani yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan pertanyaan Mr. Kho. Mengingat konteks pertanyaan Mr. Kho yang memastikan apakah pidatonya ditulis dalam bahasa Inggris, maka jawaban yang dibutuhkan antara *ya* atau *tidak*. Sederhananya Bossman hanya perlu menjawab dengan lugas seperti “Ya, pakai bahasa Inggris” dan tidak perlu memasukkan hal lainnya dalam tuturannya. Oleh karena itu, tuturan tersebut tidak memenuhi syarat untuk dianggap menaati maksim kuantitas. Sebaliknya, Bossman melanggar prinsip kerja sama itu.

Data 6

Mr. Kho : “*Are you sure?*”

Bossman : “Mr. Kho ini kok pake nanya-nanya sih? Ga lihat apa ini? Saya gini-gini gak takut sama *adventure-adventure* kayak gini, suka saya tuh! Gimana sih kalian lihat perahu aja kok udah pada *memble* sih? *Fighting spiritnya* itu loh kurang.. Ayo!” (MSB2/PMKn-6)

Informasi indeksal:

Bossman, Kerani, Mr. Kho, dan Adrian hendak menaiki perahu yang sudah disiapkan Nguyen untuk mengantar mereka menemui calon tenaga kerja dari Vietnam.

Pelanggaran maksim kuantitas selalu tidak lepas dari aspek kadar informasi yang dibutuhkan. Mahendra dkk. (2022) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa mitra tutur dalam memberikan informasi bagi penutur harus cukup. Jika informasi yang diberikan tidak memuat hal yang sungguh-sungguh diperlukan atau berlebihan dari yang seharusnya, maka terjadi pelanggaran maksim. Sebagaimana yang telah terjadi dalam dialog di atas. Pertanyaan sederhana Mr. Kho kepada Bossman dijawab dengan rasa tersinggung dan berujung dengan pemberian motivasi yang tidak perlu, seperti “Gimana sih kalian lihat perahu aja kok udah pada *memble* sih? *Fighting spiritnya* itu loh kurang.. Ayo!”. Sesungguhnya tidak ada yang salah dengan kalimat tersebut. Wajar seorang atasan memberi semangat kepada bawahannya. Tetapi dari sudut pandang prinsip percakapan, kadar jawaban Bossman itu melebihi yang dibutuhkan oleh Mr. Kho. Pada bagian kalimat “Saya gini-gini gak takut sama *adventure-adventure* kayak gini, suka saya tuh” sebenarnya dapat memenuhi maksim kuantitas apabila Bossman langsung menjawab bahwa ia yakin dan disertai kalimat tersebut. Sayangnya, sang tokoh mudah tersinggung untuk menjawab pertanyaan secara lebih simpel.

Pelanggaran Maksim Kualitas

Maksim kualitas berharap agar setiap peserta percakapan menuturkan hal yang sebenarnya atau tidak memberi informasi yang keliru. Jika tuturan itu tidak sesuai dengan bukti yang memadai, maka hal ini disebut sebagai melanggar maksim. Wujud pelanggaran maksim kualitas dalam film sebagai berikut.

Data 7

- Bossman : “Mr. Kho ulang tahun. Jadi, malam ini rencananya sama anak-anak mau makan Mi. Jadi, nggak usah repot-repot masak ya.”
- Mami : “Perfect toh Papi. Jadi, ya udah Papi ajak aja pegawai untuk makan di rumah kita merayakan ulang tahunnya Mr. Kho sambil icip-icip masakan rusianya Mami.”
(MSB/PMK1-4)

Informasi indeksal:

Istri Bossman (Mami) menelepon Bossman dan memberi tahu bahwa ia masak masakan rusia. Bossman beralasan ada acara makan bersama karyawan kantor untuk merayakan ulang tahun Mr. Kho. Namun, hal ini tidak benar.

Tuturan pada data 7 melanggar maksim kualitas sebab Bossman berbohong kepada istrinya tentang ulang tahun Mr. Kho. Hal yang mendasari kebohongan itu karena masakan istrinya yang tidak enak. Menggunakan alasan ulang tahun Mr. Kho adalah tidak benar dan tidak didukung dengan bukti yang memadai. Bossman spontan mengatakan hal tersebut ketika

ia melihat Mr. Kho dari ruang kerjanya. Jadi, Bossman bermaksud menghindar agar tidak perlu sampai memakan masakan istrinya tersebut.

Data 8

Bossman : “Kamu tadi sebelum kita berangkat tuh kek mau ngomong sesuatu yang penting tuh mau ngomong apa ya? Saya baru keinget.”

Kerani : “Hmm enggak, apa ya? Lupa saya pak, enggak penting juga lah.” (MSB/MK1-6)

Informasi indeksal:

Dalam perjalanan pulang dari panti asuhan bersama Kerani, Bossman menanyakan perihal omongan Kerani yang tertunda dengannya sebelum berangkat ke panti asuhan.

Tuturan pada data 8 terjadi dalam konteks di mana Bossman dan Kerani pulang dari kunjungan ke Panti Asuhan. Pada adegan sebelumnya ketika masih di kantor, Kerani hendak mengajukan pengunduran diri kepada atasannya tersebut. Namun, belum sempat selesai mengatakan semuanya, Bossman buru-buru mengajaknya ke Panti Asuhan. Dalam perjalanan pulang itu lah Bossman baru mengingat omongan Kerani yang sebelumnya terpotong, namun jawaban Kerani justru berpura-pura lupa. Dalam hal ini mitra tutur sebetulnya bukan lupa, melainkan memilih membatalkan rencana pengunduran dirinya. Semisal mitra tutur menjawab, “Tidak jadi pak,” hal ini masih bisa dikatakan mematuhi prinsip percakapan. Alih-alih demikian, mitra tutur justru berbohong dan menganggap tidak penting, yang mana tidak sesuai dengan informasi yang seharusnya bisa diterima oleh lawan bicaranya.

Data 9

Bossman : “Halo Broo! Gimana nih kita? Jadi karaoke kan?”

Dika : “Aduh, maaf nih gua ga bisa.”

Bossman : “Hei jangan *brekele* gitu dong ah, mumpung bini gua lagi di Hongkong bro. Jadi kan kita bisa anu *hepi-hepi* gitu loh.”

Dika : “Aduh bro maaf, badan gua ga enak nih. Panas, dingin.” (MSB2/PMK1-1)

Informasi indeksal:

Dika sedang mendengarkan keluhan Kerani tentang kelakuan Bossman ketika Bossman meneleponnya untuk memastikan rencana mereka pergi karaoke.

Tuturan pada data 8 dikatakan melanggar maksim kualitas sebab Dika (suami Kerani) memberi informasi yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Dika bukannya sedang sakit, melainkan ia beralasan demikian karena khawatir istrinya itu tidak mengizinkan ia pergi. Situasi saat itu menyebabkan Dika sungkan jika ia tetap pergi karaoke setelah mendengar curhatan istrinya tentang Bossman. Dengan demikian, tuturan Dika itu jelas tidak mematuhi prinsip percakapan.

Pelanggaran Maksim Relevansi

Maksim Relevansi mengharuskan peserta percakapan memberi kontribusi yang relevan dengan pokok pembicaraan. Maksim ini mengharapkan kerja sama yang baik antara peserta percakapan, yang mana dalam pertuturan itu ada kontribusi yang relevan dengan sesuatu yang dibicarakan. Jika penutur tidak memberi kontribusi dengan sebagaimana mestinya, maka dianggap tidak menaati dan melanggar prinsip relevansi. Wujud pelanggaran maksim relevansi dalam film sebagai berikut.

Data 10

Mr. Kho : “Rani mesti cakap sama Faisal. Dia kata dia tak mau kerja lagi.”

Kerani : “Apa lagi ni? Tak habis-habis masalah *office* ni.”

Mr. Kho : “*Happy morning*” (MSB/PMR-2)

Informasi indeksal:

Mr. Kho mengadu ke Rani tentang Faisal yang mogok kerja.

Ketidakpatuhan maksim yang terjadi dalam data di atas tampak pada respon Mr. Kho terhadap tuturan Kerani. Mr. Kho bertutur, “Happy morning” yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan tuturan Kerani, “Apa lagi ni? Tak habis-habis masalah *office* ni”. Jika dicermati, tuturan Kerani tersebut memuat implikatur keluhan terkait masalah kantor yang tidak ada habisnya. Jawaban Mr. Kho seolah tidak ingin menanggapi lebih lanjut keluhan Kerani tersebut, atau dengan kata lain ia bermaksud mengakhiri percakapan dengan mengucapkan “Happy morning”. Dari sudut pandang maksim relevansi, tuturannya tidak berkontribusi yang pas dalam percakapan tersebut. Dengan demikian, kontribusi tuturan Mr. Kho tersebut tidak mematuhi prinsip maksim relevansi.

Pelanggaran Maksim Cara

Maksim cara atau juga disebut dengan maksim pelaksanaan adalah prinsip kerja sama yang mengharapkan setiap peserta percakapan bertutur dengan lugas, langsung, tidak kabur, tidak berbelit-belit, tidak ambigu serta tidak berlebih-lebihan. Dengan kata lain, kadar tuturan yang diujarkan harus jelas dan tidak kabur. Wujud pelanggaran maksim cara dalam film sebagai berikut.

Data 11

Kerani : “Aku gemukan ya?”

Dika : “*Do you honestly want me to answer that? Nice try.*”

Kerani : “Maksud kamu?” (MSB/PMC-1)

Informasi indeksal:

Kerani kesusahan menutup roknya, kemudian ia memastikan kepada suaminya apakah berat badannya bertambah dengan bertanya pada sang suami.

Tuturan di atas melanggar maksim cara sebab jawaban yang diberikan Dika atas pertanyaan Kerani bersifat kabur. Alih-alih menjawab secara langsung pertanyaan itu, Dika justru bertanya balik memastikan apakah Kerani sungguh-sungguh ingin Dika menjawabnya. Respon Dika tersebut menyebabkan kebingungan bagi mitra tuturnya. Dika tidak ingin secara gamblang menjawab pertanyaan Kerani karena takut menyinggung istrinya itu. Merujuk teori Grice, tuturan Dika tidak mematuhi prinsip percakapan karena maksud tuturannya menjadi kabur dan sulit dimengerti oleh mitra tuturnya.

Data 12

Kerani : “Ya ada apa pak? Pagi-pagi buta gini kok nelpon?”

Bossman : “Kamu lagi ngapain sih?”

Kerani : “Lagi main ice skating.”

Bossman : “Jam dua pagi, kok ga tidur sih?”

Kerani : “Ya udah tau ini jam 2 pagi, ya orang lagi tidur lah.” (MSB/PMC-3)

Informasi indeksal:

Bossman menelepon Kerani pada jam 2 dini hari ketika Kerani sedang tidur untuk menginformasikan bahwa dirinya akan ada meeting pada jam 9.

Sekilas seperti tidak ada yang salah dalam tuturan di atas, namun jika dicermati lebih lanjut terdapat ketidakpatuhan prinsip percakapan. Dilihat dari konteksnya, Tuturan Bossman mengindikasikan ujaran yang tidak lugas dalam menyampaikan tujuannya menghubungi Kerani pada dini hari. Tuturan itu dapat dikatakan bertele-tele karena tidak langsung menjawab pertanyaan Kerani. Adapun pertanyaan balik yang ia utarakan kepada mitra tuturnya juga *pertanyaan retorik*, sebab pada umumnya orang telah mafhum bahwa pada waktu tersebut adalah waktu orang untuk tidur. Ketidakpatuhan pada prinsip relevansi ini menyebabkan mitra tuturnya kesal.

Data 13

Bossman : “Hei saya mau ngomong sama kamu! Jadi minggu lalu kamu absen lagi, bapak kamu meninggal?”

Raj : “Jangan marah saya macam tu lah bos. Kasian saya bos, bapak saya sudah meninggal, sedih betul nasib saya, tak ada bapak bos.”

Bossman : “Hei Raj, kamu tuh sering nonton film india ya? Sayang, bakatmu tuh besar loh mosok disia-siakan kerja di pabrik sih. Lebih baik kamu main film India sama Sharuh Khan gitu loh.”

Raj : “Maksud bos?”

Bossman : “Ya 5 bulan yang lalu tuh kamu absen ngilang 2 minggu! Bilang bapak kamu meninggal, sekarang meninggal lagi. Bapak kamu tuh apa sih? Superman? Mati-hidup, mati-hidup?” (MSB2/PMC-3)

Informasi indeksal:

Bossman berteriak mencari Raj di dalam pabrik dan memarahinya karena masalah presensi.

Pelanggaran pada tuturan 13 lagi-lagi disebabkan oleh Bossman yang bertele-tele dalam menyampaikan maksud dan tujuannya. Bossman dalam menanggapi mitra tuturnya memberi kontribusi tuturan yang berlebihan namun tidak informatif sehingga maknanya menjadi kabur. Baik Raj maupun Bossman dalam percakapan di atas sebetulnya sama-sama tidak mematuhi maksim cara atau maksim pelaksanaan. Idealnya, kontribusi tuturan Raj hanya perlu memberi informasi yang seadanya cukup menjawab pertanyaan Bossman misalnya, “Iya, Bapak saya sudah meninggal” tanpa tambahan tuturan lain. Begitu juga Bossman tidak perlu mengujarkan kalimat yang tidak perlu, seperti pada bagian “Hei Raj, kamu tuh sering nonton film india ya? Sayang, bakatmu tuh besar loh mosok disia-siakan kerja di pabrik sih. Lebih baik kamu main film India sama Sharuh Khan gitu loh”. Alternatifnya, tanpa menuturkan kalimat itu, Bossman bisa langsung bilang “5 bulan yang lalu tuh kamu absen ngilang 2 minggu! Bilang bapak kamu meninggal, sekarang meninggal lagi. Bapak kamu tuh apa sih? Superman? Mati-hidup, mati-hidup?”. Senada dengan Sahara (2020) bahwa untuk memenuhi maksim cara, yakni dengan menyampaikan tuturan secara jelas, tidak ambigu, ringkas, dan teratur. Jadi, cara peserta percakapan menuturkan kalimatnya akan mempengaruhi pemahaman mereka.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa wujud pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan film *My Stupid Boss* dan *My Stupid Boss 2* didominasi oleh prinsip kuantitas. Di antara tokoh lainnya, pelanggaran prinsip ini kebanyakan dilakukan oleh tokoh Bossman. Mencermati karakter Bossman yang dianggap banyak omong dan menjengkelkan, tidak heran hal ini menjadi faktor mengapa tokoh ini kerap tidak mematuhi prinsip kuantitas percakapan. Mitra tutur lebih banyak dituntut untuk mampu memahami sendiri isi pesan tuturan Bossman dari implikatur yang timbul akibat pelanggaran prinsip kerja sama tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Djajasudarma, F. (1993). Metode linguistik. PT Eresco.
- Kumampung, D. R. (2016, Juni 8). "My Stupid Boss" hampir tembus 3 juta penonton. Kompas.com.
<https://entertainment.kompas.com/read/2016/06/08/233858710/.my.stupid.boss.hampir.tembus.3.juta.penonton>
- Lee, A. (2019, Mei 13). My Stupid Boss 2 raih 1 juta penonton dalam waktu 6 hari. USS Feed.
<https://ussfeed.com/my-stupid-boss-2-raih-1-juta-penonton-dalam-waktu-6-hari/pop-culture/>
- Mahendra, S., & Suprayitno, E. (2022). Prinsip kerjasama dalam film My Stupid Boss karya Upi Avianto. Jurnal LEKSIS, 2(2).
- Pratista, H. (2008). Memahami film. Homerian Pustaka.
- Puspita, D. O. (2018). Campur kode dalam film My Stupid Boss dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 6.
- Rustono. (1999). Pokok-pokok pragmatik. IKIP Semarang Press.
- Sahara, M. U. (2020). Prinsip kerja sama Grice pada percakapan film. BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, 4(2).
- Sulistyowati, W. (2014). Pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan dalam film Petualangan Sherina karya Riri Riza. Journal Unair, 2(2).
- Sumarlam, Pamungkas, S., & Ratna, S. (2023). Pemahaman dan kajian pragmatik. bukukatta.
- Wulansafitri, I., & Syaifudin, A. (2020). Kesantunan berbahasa dalam tuturan film My Stupid Boss 1. Jurnal Sastra Indonesia, 9(1). <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.33847>